

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini penulis akan menjabarkan mengenai metode penelitian yang digunakan oleh peneliti, yang berisi mengenai lokasi, dan partisipan penelitian, metode penelitian, desain penelitian, tahapan penelitian, instrumen penelitian, teknik pengolahan data dan teknik analisis data yang akan dilakukan peneliti.

3.1 DESAIN PENELITIAN

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memilih untuk menggunakan pendekatan kualitatif Moelong dalam bukunya *Metodologi Penelitian* mengatakan bahwa “penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”. Jenis penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksud untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Hal ini sesuai dengan definisi yang diungkapkan oleh Syaodih (2012, hlm. 60) bahwa:

“Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok”.

Penelitian Kualitatif berarti membicarakan sebuah metodologi penelitian yang di dalamnya mencakup pandangan-pandangan filsafat mengenai *disciplined inquiry*, dan memhenai realitis dari obyek yang di studi dalam ilmu-ilmu sosial dan tingkah laku, bukan sekedar membicarakan metode penelitian yang sifatnya lebih teknis

Novelia Pasaribu, 2020

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN IPS (STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF DI KELAS VIII-5 SMPN 1 KOTA BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam pekerjaan penelit. Sedangkan dari karakteristiknya, penelitian kualitatif memiliki tiga hal pokok sebagaimana yang dikemukakan oleh David William dalam Faisal yakni : 1) Pandangan-pandangan dasar tentang sifat realitas yang diteliti, kemungkinan penarikan generalisasi, kemungkinan dalam membangun jalinan hubungan kausal serta peranan nilai dalam penelitian, 2) Karakteristik penelitian kualitatif itu sendiri, 3) Proses yang diikuti untuk melaksanakan penelitian kualitatif.

Sejalan dengan pendapat diatas, menurut Creswell, hlm 4 menjelaskan bahwa: Penelitian kualitatif sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia berdasarkan pada penciptaan gambar holistic yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar ilmiah.

Adapun karakteristik penelitian kualitatif menurut Creswell (2013, hlm 259) bahwa penelitian kualitatif itu :

1. Dilakukan pada kondisi yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen).
2. Peneliti sebagai instrument kunci yang langsung mengumpulkan data sendiri.
3. Menggunakan berbagai sumber data.
4. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif.
5. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari partisipan (data dibalik yang teramati).
6. Rancangan penelitian berkembang secara dinamis.
7. Penelitian kualitatif menggunakan perspektif teoritis.
8. Penelitian kualitatif bersifat penafsiran dan menyeluruh.

Berdasarkan pemamaparan di atas maka dapat disimpulkan mengenai penelitian yang meneliti permasalahan sosial secara individu atau kelompok yang terjadi di

Novelia Pasaribu, 2020

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN IPS (STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF DI KELAS VIII-5 SMPN 1 KOTA BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam masyarakat dimana untuk mencari informasi peneliti bertindak sebagai kunci atau dengan kata lain sebagai alat utama, setelah data diperoleh kemudian di deskripsikan, dianalisis disusun secara terperinci dalam bentuk narasi, alasan peneliti memilih jenis penelitian ini adalah yang *pertama* menyesuaikan metode kualitatif yang dapat menyajikan secara langsung hakikat hubungan peneliti dengan responden, dan yang *kedua* metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola yang dihadapi. Pendekatan Kualitatif deskriptif ini, penulis mendeskripsikan mengenai pengembangan pembelajaran cooperative learning tipe two stay two stray dalam mengembangkan keterampilan komunikasi peserta didik dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Bandung yang kegiatannya disesuaikan dengan langkah – langkah dalam melakukan pembelajaran cooperative learning tipe two stay two stray meliputi :Siswa bekerja sama dalam kelompok berempat seperti biasa. Kemudian setelah selesai dua orang dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke dua kelompok yang lain. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi ke tamu mereka kemudian dilanjutkan dengan tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain di akhir pembelajaran Kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka. Selain mendeskripsikan tentang bagaimana penerapan model pembelajaran cooperative learning tipe two stay two stray ini untuk dalam mengembangkan keterampilan komunikasi peserta didik dalam Pembelajaran IPS , peneliti juga ingin mengetahui bagaimana factor pendorong dan kendala yang dihadapi dalam proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran ini. Sehingga nantinya data kualitatif akan dicari agar dapat memberikan bukti yang benar terhadap keadaan subjek penelitian. Penulis mengkaji setiap peristiwa dengan maksud agar dapat mengetahui hasil penelitian secara jelas dan rinci suatu fakta dan data yang terjadi di lapangan. Dengan kata lain

laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran laporan
Novelia Pasaribu, 2020

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY DALAM
MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN IPS (STUDI
DESKRIPTIF KUALITATIF DI KELAS VIII-5 SMPN 1 KOTA BANDUNG)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penyajian tersebut. Dari data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan atau observasi penerapan model cooperative learning tipe two stay- two stray , dan foto dokumentasi pribadi. Pendekatan Kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui dan menggambarkan mengenai *“Penerapan model pembelajaran cooperative learning tipe two stay-two stray dalam mengembangkan keterampilan komunikasi peserta didik di kelas VIII-5 SMP Negeri 1 Bandung”*.

3.1.2 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan penelitian dengan menggunakan teknik dan alat tertentu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif karena menggambarkan kondisi yang sekarang atau sudah dilakukan, dan bertujuan untuk memecahkan masalah yang ada di masa sekarang, berdasarkan hal tersebut Nazir (2005, hlm 54) mengemukakan bahwa:

“Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia suatu objek, suatu kondisi, suatu system, pemikiran atau sesuatu pada masa sekarang, Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang terjadi”

Pendapat lain dikemukakan oleh Hadan Namawi (1991, hlm 63), mengungkapkan mengenai *metode deskriptif* yaitu :

Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain pada saat sekarang berdasarkan fakta yang tampak atau sebagai mana mestinya

Sehingga penelitian deskriptif ini digunakan oleh penulis karena dipandang dapat membantu membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta yang terjadi di lapangan, maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif ini menjadi focus penelitian yaitu mengenai penerapan model pembelajaran cooperative tipe two stay two stray (TSTS) dalam mengembangkan keterampilan komunikasi peserta didik dikelas VIII-5 SMPN 1 Bandung dengan melihat fakta-fakta yang terjadi di dalam kelas. Bentuk dari

Novelia Pasaribu, 2020

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN IPS (STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF DI KELAS VIII-5 SMPN 1 KOTA BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penelitian ini yaitu merupakan memfokuskan pada bagaimana pelaksanaan model pembelajaran cooperative learning tipe *two stay two stray (TSTS)* dan kendala yang dihadapi, serta bagaimana respon peserta didik setelah penerapan model pembelajaran cooperative learning *two stay two stray. (TSTS)*.

3.2 PARTISIPAN DAN TEMPAT PENELITIAN

3.2.1 Partisipan

Dalam penelitian kualitatif diperlukan informasi dan data dari berbagai sumber yang sesuai disesuaikan dengan tujuan penelitian, maka dari itu dalam penelitian ini ditentukan subjek penelitian yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi tersebut, Subjek penelitian merupakan sasaran atau pihak-pihak yang dapat memberikan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilaksanakan. Dalam penelitian ini teknik dilaksanakan dengan (*participant observation*), dalam penelitian ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian, Susan Stainback (1988) dalam Sugiyono menyatakan : “*In participant observation, the resechear observes what people do, listen to what they say, and participates in their activities*”.

Dalam Sugiyono (2011, hlm 227) secara umum observasi partisipan dapat digolongkan menj adi empat jenis yaitu 1) Partisipasi Partisipasif, 2) Partisipasi moderat 3) Partisipasi aktif 4) Partisipasi lengkap, dalam penelitian ini peneliti memilih menggunakan partisipasi lengkap, sejalan dengan Sugiyono (2011, hlm 227) dalam melakukan pengumpulan data, peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data, sehingga dalam hal ini peneliti terlibat secara langsung secara penuh dalam penelitian ini. Teknik ini dipilih oleh peneliti karena dalam penelitian ini peneliti mengamati secara langsung terhadap objek penelitian, dimana peneliti ikut langsung secara penuh dalam kegiatan pembelajaran, sehingga dengan ini diharapkan akan dapat diketahui secara lebih jauh dan lebih jelas bagaimana

Novelia Pasaribu, 2020

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN IPS (STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF DI KELAS VIII-5 SMPN 1 KOTA BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penerapan model cooperative leaning tipe *two stay two stray (TSTS)* dalam mengembangkan keterampilan komunikasi peserta didik dalam pembelajaran IPS.:

Adapun subjek penelitian itu sendiri merupakan sasaran atau pihak-pihak yang dapat memberikan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilaksanakan. Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah teknik purposive sampling. Menurut Sugiyono (2016, hlm. 53-54) mengungkapkan bahwa;

“Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti”.

Berdasarkan pengertian di atas maka peneliti menyesuaikan dengan peserta didik kelas VIII-5 SMPN 1 Bandung yang menjadi subjek dalam penelitian ini karena peserta didik kelas VIII-5 SMPN 1 Bandung telah mengikuti kegiatan pembelajaran Cooperative Learning tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)*, sehingga menjadi pertimbangan peneliti untuk mendapatkan informasi tentang pelaksanaan model Cooperative Learning tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)* dalam Pembelajaran IPS

3.2.2 TEMPAT PENELITIAN

Lokasi penelitian ini bertempat di SMPN 1 Bandung JL. Ksatria No. 12, Kota Bandung. Penelitian ini berfokus pada peserta didik kelas VIII-5 yang mengikuti pembelajaran IPS, pemilihan tempat penelitian berdasarkan pada peneliti yang sedang melakukan kegiatan Program Pengalaman Lapangan (PPL) dengan melihat bagaimana karakteristik dari peserta didik dan masalah yang ada dalam pembelajaran IPS, sehingga berdasarkan pertimbangan tersebut peneliti ingin mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran cooperative *learning tipe stay two stray (TSTS)* dalam mengembangkan keterampilan komunikasi peserta didik di kelas VIII-5 SMPN 1 Bandung, sehingga data yang didapat sesuai dengan realitas yang ada.

Novelia Pasaribu, 2020

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN IPS (STUDI DESKRPTIF KUALITATIF DI KELAS VIII-5 SMPN 1 KOTA BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Peneliti mengambil lokasi ini berdasarkan dengan pertimbangan bahwa SMPN 1 Bandung kelas VIII-5 diantaranya sebagai berikut :

1. Sekolah tersebut merupakan sekolah tempat peneliti melakukan kegiatan Program Pengalaman Lapangan (PPL), sehingga peneliti ingin mengetahui bagaimana keadaan dan karakteristik peserta didik yang dijadikan sebagai subjek penelitian.
2. Hasil wawancara dan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap peserta didik menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran IPS di kelas VIII-5 SMPN 1 Bandung terasa jenuh.
3. Kelas VIII-5 merupakan kelas yang mempunyai karakter kelas yang memang perlu keterampilan komunikasi nya dikembangkan karena rata-rata peserta didik di kelas tersebut memiliki kemampuan komunikasi yang kurang sehingga peneliti tertarik untuk menjadi kelas VIII-5 untuk mengembangkan model pembelajaran Cooperative Learning tipe Two Stay Two Stray (TSTS) dalam upaya mengembangkan keterampilan komunikasi dalam pembelajran IPS.

3.3 INSTRUMEN PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2011,hlm 223) “Dalam penelitian kualitatif instrument yang paling utama adalah peneliti sendiri, selanjutnya setelah focus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrument penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi lengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi”. Penelitian kualitatif “*the rescarcher is the key instrumen*”. Jadi peneliti merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif.” Sebagai instrumen utama peneliti tidak terpaku pada pedoman penelitian, namun setelah ada fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen sederhana, yang diharapkan dapat

melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.

Sugiyono (2016, hlm. 205) mengemukakan, “ terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas dari hasil penelitian, yakni kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data kualitas instrumen, penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen dan kualitas pengumpulan data berkaitan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri.” dalam hal ini peneliti adalah instrumen pertama dalam pengumpulan data. Jadi peneliti adalah instrumen kunci dalam penelitian kualitatif ini yang akan menentukan kualitas dari hasil penelitian yaang didapatkan melalui data-data yang telah dikumpulkan dan diolah oleh peneliti.

Nasution (1988) dalam Sugiyono menjelaskan bahwa peneliti sebagai instrument penelitian serasi penelitian serasi untuk penelitian serupa karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakan bermakna atau tidak bagi penelitian,
2. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
3. Tiap situasi merupakan keseluruhan, tidak ada suatu instrument berupa test atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi, kecuali manusia.
4. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata. Untuk memahaminya kita perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita.
5. Peneliti sebagai instrument dapat segera menganalisis data yang diperoleh, dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan, untuk mentest hipotesis yang timbul.

Novelia Pasaribu, 2020

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN IPS (STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF DI KELAS VIII-5 SMPN 1 KOTA BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

6. Hanya manusia sebagai instrument dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan.
7. Penelitian yang menggunakan test atau angket yang bersifat kuantitatif yang diutamakan adalah respon yang dapat diukur agar dapat diolah secara statistik, sedangkan yang menyimpang dari itu tidak dihiraukan, dengan manusia sebagai instrument, respon yang aneh yang menyimpang justru diberi perhatian. Respon yang lain daripada yang lain, bahkan yang bertentangan dipakai untuk mempertinggi tingkat kepercayaan dan tingkat pemahaman mengenai aspek yang diteliti.

Sugiyono (2016, hlm 233) menyatakan “Instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya telah disiapkan. Tentang pedoman wawancara setiap responden diberi pertanyaan dan mengumpulkan data untuk mencatatnya. “peneliti menyiapkan sebuah pertanyaan dari sebuah pedoman dan dapat mengembangkan pertanyaan dari jawaban yang didapatkan dari responden, jawaban tersebut dapat digunakan untuk menyempurnakan catatan peneliti.

Berdasarkan pemaparan diatas, alat peneliti Utama itu sendiri adalah peneliti, orang yang bertindak langsung di lapangan dalam pelaksanaan penelitian, Instrumen yang peneliti gunakan dalam penelitian ini instrument pokok dan instrument penunjang adslsh pedoman observasi dan pedoman wawancara ini merupakan penjelasan dari beberapa pendapat, diantaranya :

1. Moelong, (2012, hlm 168) “Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sekaligus merupakan perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, analisis penafsiran data, pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Instrumen pokok dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri”

2. Arikunto, (2005, hlm 135) “instrument kedua dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, mengadakan identifikasi terhadap variable-variabel yang ada dalam rumusan judul penelitian atau yang tertera di dalam problematika penelitian, yaitu:

- 1) Mengadakan identifikasi terhadap variable-variabel yang ada didalam rumusan judul penelitian atau yang tertera didalam problematika penelitian.
- 2) Menjabarkan variable menjadi sub atau bagian variable
- 3) Mencari indikator setiap sub atau bagian variable
- 4) Menderetkan descriptor menjadi butir-butir instrument
- 5) Melengkapi instrument dengan pedoman atau instruksi data dan kata pengantar

Dalam hal ini peneliti sebagai intrumen berhubungan langsung dengan responden yang mampu memahami serta menilai berbagai bentuk dari interaksi di lapangan, sebelum peneliti melakukan wawancara peneliti terlebih dahulu menggunakan pedoman wawancara sebagai berikut :

3.3.1 Pedoman Wawancara

Wawancara merupakan teknik mengumpulkan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dengan orang yang dapat memberikan informasi kepada peneliti.

Menurut Moelong (2013,hlm.135) mendefinisikan bahwa wawancara merupakan percakapan yang dilakukan dengan memiliki tujuan tertentu yang dilakukan antara dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer)orang yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.

Selain itu definisi wawancara menurut Herdiansyah (2013, hlm. 31) mengatakan bahwa “wawancara merupakan suatu bentuk proses interaksi yang terjadi diantara paling sedikit dua orang berdasarkan kesediaan dan setting alamiah, dimana

wawancara dilakukan dengan memiliki tujuan yang telah ditetapkan dan tetap mengedepankan rasa kepercayaan”.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini menggunakan wawancara dalam proses pengumpulan data dengan menjadikan responden sebagai sumber lengkap yang diharapkan dapat menjawab semua pertanyaan dengan jelas secara lisan, dengan maksud agar penulis dapat mengetahui secara mendalam tentang hal-hal yang akan diteliti serta mendapatkan informasi yang jelas mengenai bagaimana proses pelaksanaan model pembelajaran *cooperative learning tipe two stay two stray (TSTS)* dalam upaya mengembangkan keterampilan komunikasi peserta didik dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-5 SMPN 1 Bandung, dengan menjadikan peserta didik menjadi sumber utama dalam penelitian ini, beserta dengan guru IPS untuk mendapatkan gambaran kemampuan peserta didik kelas VIII-5, dengan dasar pertimbangan karena peserta didik telah mengikuti kegiatan pembelajaran *Two Stay Two Stray* dalam Pembelajaran IPS, sehingga lembar wawancara ini dijadikan sebagai penguatan terhadap penelitian yang telah dilakukan.

TABEL 3. PEDOMAN WAWANCARA DENGAN GURU IPS

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana kemampuan peserta didik di kelas VIII-5?	
2.	Bagaimana kemampuan komunikasi peserta didik kelas VIII-5 ketika kegiatan pembelajaran IPS?	
3.	Apakah guru mempersiapkan media dan metode dengan kreatif agar dapat membangun keterampilan komunikasi peserta didik dalam pembelajaran IPS ?	
4.	Media atau metode yang biasa guru gunakan	

Novelia Pasaribu, 2020

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN IPS (STUDI DESKRPTIF KUALITATIF DI KELAS VIII-5 SMPN 1 KOTA BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	untuk peserta didik?	
5.	Apakah ketika kegiatan pembelajaran IPS berlangsung, peserta didik selalu menyimak dengan baik ?	
6.	Permasalahan apa yang sering terjadi padapeserta didik saat mengerjakan tugas kelompok?	
7.	Apakah peserta didik selalu berani untuk mengemukakan pendapatnya ?	
8.	Apakah peserta didik selalu aktif dalam pembelajaran IPS?	
9.	Apa yang guru lakukan saat ada peserta didik yang pasif dalam kegiatan pembelajaran IPS ?	
10.	Kendala apa yang guru rasakann saat melakukan proses pembelajaran ?	

TABEL 3. PEDOMAN WAWANCARA DENGAN PESERTA DIDIK

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pendapatmu mengenai kegiatan pembelajaran IPS yang telah kamu lakukan ? (penerpan menggunakan model Two Stay Two Stray) ?	
2.	Apakah dengan guru menerapkan kegiatan pembelajaran seperti yang ibu lakukan (model Two Stay – Two Stray) dapat mendorong kamu untuk dapat lebih	

Novelia Pasaribu, 2020

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN IPS (STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF DI KELAS VIII-5 SMPN 1 KOTA BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	meningkatkan keterampilan komunikasi kamu? Tolong jelaskan!	
3.	Hal apa yang paling kamu senangi dari kegiatan pembelajaran yang telah kamu lakukan?	
4.	Menurut kamu tugas yang diberikan oleh guru dapat membuat kamu lebih aktif dalam pembelajaran dan aktif dalam mencari informasi yang diperlukan? Tolong jelaskan!	
5.	Bagaimana suasana kelas ketika pembelajaran IPS dengan menggunakan <i>TWO STAY TWO STRAY</i> ?	
6.	Adakah perbedaan yang kalian rasakan jika membandingkan dengan metode pembelajaran yang biasa kalian terima?	
7.	Menurut kalian apa kesulitan yang kalian rasakan saat mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model <i>TWO STAY TWO STRAY</i> ?	

Disini peneliti bertindak sebagai instrumen utama dengan dibantu oleh orang lain dalam mengumpulkan data. Oleh karena itu, pada waktu mengumpulkan data di lapangan peneliti berperan serta dalam kegiatan pembelajaran. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar peneliti merealisasikan dengan mengamati dan berdialog secara langsung dengan beberapa pihak dan elemen yang berkaitan. kehadiran peneliti disini

Novelia Pasaribu, 2020

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN IPS (STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF DI KELAS VIII-5 SMPN 1 KOTA BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

disamping sebagai instrumen penelitian juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini.

3.3.2 Tes

Tes merupakan salah satu alat atau instrument yang digunakan dalam kegiatan evaluasi. Menurut Arifin (2014, hlm. 118) tes merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan pengukuran yang didalamnya terdapat berbagai pertanyaan, pernyataan, atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh peserta didik untuk mengukur aspek perilaku peserta didik. Tes dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Dalam bidang psikologi tes dapat diklasifikasikan menjadi empat bagian yaitu : 1) tes inteligensia umum 2) tes kemampuan khusus yaitu tes untuk mengukur kemampuan potensial dalam bidang tertentu, 3) tes prestasi belajar yaitu tes untuk mengukur karakteristik pribadi seseorang (Arifin, 2014, hlm. 118).

Pada penelitian ini peneliti ini menggunakan tes untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik sesuai materi, tes ini digunakan peneliti pada saat proses kegiatan pembelajaran menggunakan model *TWO STAY TWO STRAY* berlangsung dimana guru membagikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berisi soal materi yang dibahas dalam kegiatan pembelajaran Cooperative Learning tipe *TWO STAY TWO STRAY*.

TABEL 3.

Lembar Kerja Peserta Didik Model Pembelajaran Cooperative Learning tipe Two Stay-Two Stray

Topik : Redistribusi Pendapatan

NO.	Topik	Rangkuman Materi
1.	Program Pemberian Jaminan Akses Kebutuhan Dasar bagi Rakyat Bawah	

Novelia Pasaribu, 2020

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN IPS (STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF DI KELAS VIII-5 SMPN 1 KOTA BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2.	Program Kredit Lunak dan Penjaminan Kredit berbasis komunitas	
3.	Pengembangan Usaha atau Industri Kecil	
4.	Pemerintah Bekerja Sama dengan Swasta Lokal dan Asing untuk Menjalankan Program Corporate Social Responsibility (CSR)	
5.	Pemerintah Konsisten dalam Mewujudkan Kebijakan Penegakan Hukum dan Keadilan Ekonomi	
6.	Subsidi	
7.	Pengenaan Pajak	

3.3.3 Pedoman Observasi

Observasi dalam suatu penelitian merupakan instrument yang paling utama, karena peneliti mendapatkan suatu gambaran yang diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap apa yang akan diteliti, hal tersebut sesuai dengan pendapat Moelong (2012, hlm 125) menjelaskan bahwa “pengamatan dilakukan secara langsung terhadap objek penelitian, dengan observasi diperoleh suatu gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial yang sukar diperoleh dengan metode

lain”. Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dengan observasi peneliti dapat melakukan pengamatan secara langsung dan mendalam mengenai objek yang akan diteliti dan memperoleh gambaran yang lebih jelas dan mendapatkan sumber data yang akurat tentang kondisi lingkungan kelas VIII-5.

Sugiono (2016.hlm 225-242) Observasi Partisipatif, dalam observasi ini peneliti terlihat dengan kegiatan sehari-hari orang yang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya, dengan observasi partisipan ini maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat mana setiap perilaku yang tampak.

Berdasarkan pemaparan diatas dalam pengambilan data peneliti menggunakan observasi partisipatif utuh, dimana peneliti dalam penelitian ini mengambil penuh peran dalam proses pembelajaran menggunakan model cooperative learning tipe *TWO STAY TWO STRAY* dalam upaya mengembangkan keterampilan komunikasi peserta didik dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-5 SMPN 1 Bandung selama 1 minggu 2 kali pertemuan pada hari Senin 7 Maret 2020 Peneliti menerapkan model pembelajaran *TWO STAY TWO STRAY* selama 2 jam pembelajaran @40 menit, peneliti terlibat secara langsung dengan memperhatikan, mencatat proses kegiatan pembelajaran IPS yang peserta didik dan peneliti lakukan dalam upaya mengembangkan keterampilan komunikasi peserta didik. Presentasi kelompok secara utuh dilakukan pada pertemuan berikutnya pada hari Kamis 10 Maret 2020. Dengan demikian maka informasi yang peneliti dapatkan untuk mendapatkan informasi mengenai penerapan model *TWO STAY TWO STRAY* dalam mengembangkan keterampilan komunikasi peserta didik di kelas VIII-5 SMPN 1 Bandung.

**TABEL 3. FORMAT OBSERVASI KETERAMPILAN KOMUNIKASI
PESERTA DIDIK**

No.	ASPEK YANG DINILAI	SKALA YANG DINILAI		
		B	C	K
1.	Mampu memberikan penjelasan yang jelas dan bermakna.			
2.	Mampu mendengarkan penjelasan peserta didik dengan baik.			
3.	Mampu saling memperhatikan antara peserta didik.			
4.	Mampu menuliskan pemahaman kembali dengan baik.			
	JUMLAH SKOR			
	JUMLAH SKOR MAKSIMAL			
	PRESENTASE			

**TABEL 3. RUBRIK PENILAIAN KETEAMPILAN KOMUNIKASI
PESERTA DIDIK**

No.	ASPEK YANG DIAMATI	SKALA NILAI		
		B	C	K
1.	Mampu memberikan penjelasan yang jelas dan	Peserta didik mampu membrikan keterangan terkait materi dengan jelas	Peserta didik mampu memberikan keterangan terkait	Peserta didik kurang mampu memberikan

Novelia Pasaribu, 2020

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN IPS (STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF DI KELAS VIII-5 SMPN 1 KOTA BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	bermakna.	dan benar.	materi dengan cukup jelas dan benar namun masih melihat catatan.	keterangan terkait materi dengan jelas dan benar, peserta didik terlihat ragu-ragu dalam menjelaskan materi.
2.	Mampu mendengarkan penjelasan antara peserta didik dengan baik	Peserta didik mampu mendengarkan orang lain dengan baik, tidak melakukan kegiatan saat lawan berbicara dan menyimak dengan seksama.	Peserta didik cukup mampu mendengarkan orang lain dengan baik, namun terkadang masih melakukan kegiatan saat lawan berbicara.	Peserta didik kurang mampu mendengarkan orang lain secara baik, dan masih melakukan kegiatan saat lawan berbicara serta kurang menyimak.
3.	Mampu saling menghargai antara peserta didik.	Peserta didik mampu menggunakan bahasa yang sopan dan santun saat	Peserta didik cukup mampu menggunakan bahasa yang sopan dan santun saat	Peserta didik kurang mampu menggunakan bahasa yang

Novelia Pasaribu, 2020

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN IPS (STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF DI KELAS VIII-5 SMPN 1 KOTA BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		berdiskusi dan tidak menyela memotong,berbicara saat ada yang sedang menjelaskan.	berdiskusi walaupun ada beberapa kalimat yang kurang sopan dan tidak menyela,memotong, berbicara saat ada yang sedang menjelaskan.	sopan dan santun saat berdiskusi dan menyela, memotong, atau berbicara saat ada yang sedang menjelaskan .
4.	Mampu menuliskan pemahaman kembali secara benar dan jelas.	Peserta didik mampu menuliskan kembali pemahaman mengenai penjelasan yang didapat dengan runtut dan benar.	Peserta didik cukup mampu menuliskan kembali pemahaman mengenai penjelasan yang didapat dengan runtut dan benar	Peserta didik kurang mampu menuliskan kembali pemahaman mengenai penjelasan yang didapat dengan runtut dan benar

KRITERIA	SKOR
BAIK	3
CUKUP	2
KURANG	1

$$\text{NILAI} = \frac{\text{SKOR YANG DIPEROLEH}}{\text{SKOR MAKSIMUM}} \times 100\%$$

SKOR MAKSIMUM

NILAI	SKOR PRESENTASE
BAIK	66,8%-100%
CUKUP	33,4%-66,7%
KURANG	0%-33,3%

(KOMALASARI,2010,HLM 156)

3.3.4 Studi Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan catatan-catatan selama kegiatan penelitian dilakukan, berupa buku yang relevan, peraturan, laporan kegiatan, foto dan lain-lain yang dihimpun, dipilih yang sesuai dengan tujuan dan focus masalah. Pendapat lain juga dijelaskan oleh Sugiyono (2016, hlm 240) menjelaskan bahwa “ studi dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen itu berupa tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang”

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa studi dokumentasi yang akan peneliti gunakan berupa gambar kegiatan pembelajaran penerapan model *TWO STAY TWO STRAY* dalam mengembangkan keterampilan komunikasi peserta didik dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-5 SMPN 1 Bandung. Dengan demikian penggunaan studi dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk melengkapi data dari teknik wawancara dan observasi.

3.4 TAHAP PENELITIAN

3.4.1 Pra Penelitian

Novelia Pasaribu, 2020

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN IPS (STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF DI KELAS VIII-5 SMPN 1 KOTA BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada tahap pra penelitian, peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan guru IPS untuk mengetahui mengenai bagaimana kegiatan pembelajaran IPS berlangsung, kemudian peneliti juga melakukan observasi untuk mengetahui secara langsung kegiatan pembelajaran IPS di kelas, untuk memperkuat observasi peneliti kemudian melakukan wawancara dengan peserta didik. Kegiatan pra penelitian dalam mengenal kondisi peserta didik dan kelas dilakukan selama 3 minggu dimulai akhir februari-awal maret 2020. Setelah peneliti bergabung dan ikut terlibat dalam keseharian subyek penelitian yaitu peserta didik kelas VIII-5 SMPN 1 Bandung, dimana kelas tersebut merupakan kelas yang peneliti pegang saat masa Program Pengenalan Lapangan (PPL), pada masa ini peneliti melihat dan mendapatkan informasi bahwa model pembelajaran yang digunakan ketika pembelajaran IPS terbilang monoton sehingga peserta didik cenderung bosan dan kurang komunikatif dalam pembelajaran IPS.

Akhirnya peneliti menelaah focus masalah berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan dan memilih untuk mencoba menerapkan suatu model pembelajaran cooperative learning tipe *TWO STAY TWO STRAY* dalam upaya mengembangkan keterampilan komunikasi peserta didik.

3.4.1 Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini peneliti melaksanakan kegiatan penelitian untuk mengumpulkan data yang diperlukan dengan melakukan kegiatan wawancara, observasi secara utuh, dan studi dokumentasi. Penelitian yang dilaksanakan berdasarkan persetujuan dosen, pihak sekolah, dan guru pamong IPS, serta peserta didik kelas VIII-5 yang menjadi subjek penelitian ini, Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada Februari-Maret 2020, namun pelaksanaan model pembelajaran *TWO STAY TWO STRAY* dilakukan pada 7 Maret 2020 dan 10 Maret 2020. Kegiatan Penelitian dilakukan selama tiga minggu termasuk dengan observasi

serta perencanaan model pembelajaran dan melakukan wawancara dengan peserta didik.

3.5 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan berbagai informasi mengenai penerapan model *TWO STAY TWO STRAY* dalam pembelajaran. Menurut Denzim dan Lincoln (2009, hlm.495) bahwa “teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif adalah teknik partisipatif, wawancara, dokumentasi, dan literature, oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif secara utuh, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan studi literature dengan menyiapkan perencanaan terlebih dahulu sebelum pelaksanaan di lapangan dimulai.

Dijelaskan oleh dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan catatan-catatan selama melakukan penelitian berupa buku yang relevan, peraturan, laporan foto kegiatan dan lain-lain yang dapat dihimpun, dipilih yang sesuai dengan tujuan dan focus masalah. Sejalan dengan itu Sugiyono (2016, hlm 240) mengungkapkan bahwa “ studi dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen itu bisa berupa dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang”.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa studi dokumentasi yang akan diambil oleh peneliti yaitu berupa gambar-gambar kegiatan penerapan model *TWO STAY TWO STRAY* dalam Mengembangkan Keterampilan Komunikasi Peserta Didik pada pembelajaran IPS kelas VIII-5 di SMPN 1 Bandung , perencanaan langkah – langkah pembelajaran *TWO STAY TWO STRAY*, proses diskusi pembelajaran dengan menggunakan model *TWO STAY TWO STRAY* dalam Mengembangkan Keterampilan Komunikasi Peserta Didik pada pembelajaran IPS kelas VIII-5 di SMPN 1 Bandung. Studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dari teknik wawancara dan observasi dari seseorang”.

Novelia Pasaribu, 2020

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN IPS (STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF DI KELAS VIII-5 SMPN 1 KOTA BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data, adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengungkapkan berbagai teori-teori yang berkenaan dengan masalah yang akan diteliti, dan juga sebagai bahan rujukan untuk mengumpulkan sejumlah literatur, dengan cara membaca, mempelajari dan mengkaji yang berkenaan dengan masalah dan tujuan penelitian penerapan Model Cooperative Learning *Tipe wo Stay Two Stray (TSTS)* untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Peserta Didik pada pembelajaran IPS kelas VIII-5 di SMPN 1 Bandung.

Macam teknik pengumpulan data dijelaskan oleh Sugiono (2016, hlm 225-242) sebagai berikut:

3.5.1 Observasi

Observasi penelitian adalah pengamatan sistematis dan terencana yang dinanti untuk perolehan data yang dikontrol validitas dan realibilitasnya. Dalam hal ini peneliti melakukan pengontrolan selama pengambilan data dilapangan dengan tujuan mendapatkan data yang valid, dalam penelitian ini. Kegiatan observasi dilakukan untuk mengetahui bagaimana penerapan model *TWO STAY TWO STRAY* dalam mengembangkan komunikasi peserta didik dalam pembelajaran IPS.

Adapun beberapa jenis observasi yang digunakan oleh peneliti disini untuk dapat menjawab rumusan masalah maka peneliti menggunakan observasi yang diladasi pada teori yang diungkapkan oleh Sugiyono (2011, hlm. 226-227) sebagai berikut :

1) Observasi Partisipatif lengkap (*Complete Participation*)

Dalam observasi ini peneliti terlibat secara langsung dengan kegiatan sehari-hari dengan orang yang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian secara penuh , Jadi dalam hal ini peneliti tidak terlihat melakukan penelitian. Peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran di kelas VIII-5 setiap hari pada hari Senin pukul 07.45-10.10 WIB dan hari Rabu 13.00-14.20 WIB , kemudian berpartisipasi secara penuh dan mengamati bagaimana proses kegiatan pembelajaran menggunakan model *TWO STAY TWO STRAY* berlangsung melalui

Novelia Pasaribu, 2020

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN IPS (STUDI DESKRIPITIF KUALITATIF DI KELAS VIII-5 SMPN 1 KOTA BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

observasi partisipasi penuh dimana peneliti bertindak sebagai pelaksana dalam kegiatan pembelajaran IPS di kelas VIII-5 dalam upaya mengembangkan keterampilan komunikasi peserta didik.

2) Observasi tak terstruktur

Observasi dalam kualitatif dilakukan dengan tidak terstruktur, karena focus penelitian belum jelas. Fokus observasi akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung. Kalau masalah penelitian sudah jelas seperti dalam penelitian kualitatif, maka observasi dapat dilakukan secara berstruktur dengan menggunakan pedoman observasi. Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamatim sebelum penelitian dilakukan melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi berupa rambu-rambu pengamatan. Peneliti melakukan ini karena peneliti tidak mengetahui secara pasti apakah yang sedang diobservasi, dalam melakukan pengamatan sendiri peneliti tidak menggunakan instrumen yang sudah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan berdasarkan observasi.

3.5.2 Wawancara

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) peneliti terlibat secara langsung dan intensif terutama dalam keterlibatannya dalam kehidupan informan yang menunjukkan hubungan yang intens antara peneliti dengan informan. jenis jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur dimana peneliti telah menyusun sejumlah pertanyaan terlebih dahulu sebelum melakukan tindakan wawancara. Selain itu dilakukan juga wawancara tidak terstruktur dimana pertanyaan kemungkinan akan muncul secara spontan ketika proses wawancara berlangsung sehingga informasi yang didapat akan lebih dalam dan luas sesuai situasi dan kondisi. Kegiatan wawancara

ini dilakukan untuk mengetahui data secara lebih mendalam terkait bagaimana

Novelia Pasaribu, 2020

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN IPS (STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF DI KELAS VIII-5 SMPN 1 KOTA BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

respon peserta didik kelas VIII- 5 setelah melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *TWO STAY TWO STRAY* dalam upaya mengembangkan keterampilan komunikasi peserta didik dalam pembelajaran IPS. dalam menerapkan jenis wawancara yang digunakan dalam wawancara terstruktur dimana peneliti telah menyusun sejumlah pertanyaan terlebih dahulu sebelum melakukan tindakan wawancara. Selain itu dilakukan juga wawancara tidak terstruktur dimana pertanyaan kemungkinan akan muncul secara spontan ketika proses wawancara berlangsung sehingga informasi yang didapat akan lebih dalam dan luas sesuai situasi dan kondisi. Kegiatan wawancara ini dilakukan untuk mengetahui data secara lebih mendalam terkait penelitian yang sudah dilaksanakan.

3.5.3 Studi Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah lalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk lisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan, dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. studi dokumentasi merupakan perlengkapan dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Penelitian ini teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan sejumlah informasi terkait dokumen-dokumen perangkat pembelajaran yang dikembangkan oleh pendidik IPS untuk mengembangkan keterampilan komunikasi. Studi dokumentasi digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan proses kegiatan pembelajaran dengan tujuan melengkapi hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan.

3.6 TEKNIK ANALISIS DATA

Novelia Pasaribu, 2020

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN IPS (STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF DI KELAS VIII-5 SMPN 1 KOTA BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam penelitian analisis data merupakan langkah penting dalam penelitian, karena dapat memberikan makna terhadap data atau informasi yang didapat dari proses penelitian yang dilakukan peneliti. Menurut Sugiyono (2016, hlm 89) menjelaskan bahwa: “ analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang sudah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam beberapa kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, kemudian melakukan sintesa, dilanjutkan disusun ke dalam pola, kemudian memilih mana data yang penting sehingga dapat dibuat kesimpulan agar mudah dipahami.”.

Penelitian kualitatif tahap analisis data dilakukan dari sebelum memasuki lapangan, selama penelitian itu berlangsung sampai penelitian selesai dilakukan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nasution dalam (Sugiyono, 2016, hlm. 89) bahwa: “Analisis sudah di mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang grounded”.

Berdasarkan pernyataan di atas, analisis data dalam penelitian kualitatif sebelum peneliti memasuki lapangan yaitu dengan melakukan studi pendahuluan atau pra penelitian untuk menentukan fokus permasalahan. Kemudian pada saat penelitian berlangsung di lapangan analisis data dilakukan secara interaktif yaitu pada saat pengumpulan data berlangsung. Hal ini sejalan dengan Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2016, hlm. 91) mengemukakan bahwa:

“Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.”

Berdasarkan penjelasan di atas, maka analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa komponen yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. Aktivitas yang dilakukan dalam

menganalisis data dalam penelitian ini yaitu teknik analisis data model Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2015) yang terdiri dari:

3.6.1 Data Reduction

Menurut Sugiyono (2016, hlm. 92) mendefinisikan bahwa “mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya”. Memilih hal yang pokok dan merangkum didasarkan pada fokus permasalahan penelitian. Proses reduksi ini dilakukan karena data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak untuk itu maka proses reduksi ini dilakukan. Dengan demikian data yang telah direduksi dapat memudahkan penulis untuk mengetahui gambaran dengan lebih jelas dan untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya bila masih diperlukan. Penelitian ini data yang akan direduksi adalah mengenai penerapan model *TWO STAY TWO STRAY* dalam upaya mengembangkan keterampilan komunikasi peserta didik dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-5 SMPN 1 Bandung, sehingga memberikan gambaran jelas kepada peneliti mengenai hal-hal pokok apa saja yang sesuai dengan penelitian, serta memudahkan penulis untuk dapat menentukan pengumpulan data selanjutnya apabila masih diperlukan untuk melengkapi.

3.6.2 Display Data (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Menurut Sugiyono (2016, hlm. 95) menyatakan bahwa “dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut”. Dari pendapat di atas maka untuk memudahkan penulis dalam memahami data, display data dapat disajikan berupa uraian naratif, tabel, grafik dan sejenisnya.

Adapun data yang disajikan dalam penelitian ini berupa gambaran uraian naratif mengenai penerapan model *TWO STAY TWO STRAY* dalam upaya pengemabngan

Novelia Pasaribu, 2020

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN IPS (STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF DI KELAS VIII-5 SMPN 1 KOTA BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

keterampilan komunikasi peserta didik serta grafik pencapaian indikator keterampilan komunikasi dalam menggunakan model *TWO STAY TWO STRAY* dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-5 SMPN 1 Bandung.

3.6.3 Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing and Verification)

Langkah terakhir yang diperlukan dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Menurut Sugiyono (2016, hlm. 99) bahwa: “Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.”

Adapun kesimpulan dan verifikasi dalam penelitian ini yaitu mendapatkan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan dalam bentuk pertanyaan singkat dan mudah dipahami sehingga mudah dalam menyimpulkan bagaimana gambaran penerapan model pembelajaran *TWO STAY TWO STRAY* dalam mengembangkan keterampilan komunikasi peserta didik dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-5 SMPN 1 Bandung.

Demikian tahapan pengolahan dan analisis data yang dilakukan penulis dalam penelitian ini. Melalui tahapan-tahapan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, diharapkan penelitian yang dilakukan dapat memperoleh data-data yang sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah yang berlaku dan sesuai dengan fokus kajian penelitian.

3.7 UJI KEABSAHAN DATA

Dalam Penelitian untuk mempermudah data yang akurat, terutama yang diperoleh melalui observasi, wawancara ataupun dokumentasi dibutuhkan suatu teknik yang tepat. Teknik yang digunakan adalah memeriksa derajat kepercayaan dan kredibilitasnya. Kredibilitasnya dapat diperoleh melalui:

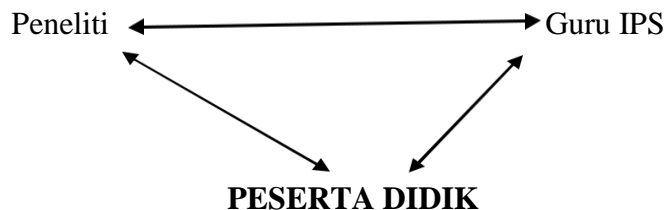
3.7.1 Triangulasi Data

Novelia Pasaribu, 2020

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN IPS (STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF DI KELAS VIII-5 SMPN 1 KOTA BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Triangulasi data adalah mengecek kebenaran data tertentu dan membandingkannya dengan data dari sumber lain. Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan kepada sumber lain. Sugiyono(2016,hlm.273) mengemukakan bahwa :“Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data sources or multiple data collection procedure”s. Triangulasi dalam pengujian ini diartikan dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Agar mendapatkan triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu, seperti pada contoh gambar sebagai berikut:



Gambar 3.
Triangulasi dengan tiga sumber data



Gambar 3.
Triangulasi dengan tiga teknik pengumpulan data

1) Triangulasi Sumber

Menurut Sugiyono (2012, hlm. 241) triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda - beda dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber triangulasi sumber dapat

Novelia Pasaribu, 2020

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN IPS (STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF DI KELAS VIII-5 SMPN 1 KOTA BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dilakukan dengan cara mengecek kembali data yang telah diperoleh dari responden yang telah diteliti.

2) Triangulasi Teknik

Menurut Sugiyono (2016, hlm. 241) menjelaskan bahwa triangulasi teknik merupakan pengumpulan data yang berbeda-beda dengan cara mengecek data sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Contohnya data telah didapat melalui wawancara kemudian dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuisioner.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam ketiga teknik pengujian kredibilitas data dapat menghasilkan data yang sama sehingga dapat menyimpulkan hasil penelitiannya, Namun data yang diperoleh berbeda-beda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data yang diperoleh benar.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Tujuan dari triangulasi data yaitu untuk mengecek kebenaran data dan membandingkannya dengan data yang telah diperoleh dari sumber lain. Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dengan sumber data yang berbeda

3.7.2 Member Check

Mengadakan member check adalah suatu proses untuk mengecek data yang diperoleh, member check juga memiliki tujuan, seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2016, hlm. 276) yaitu:

“Tujuan member check adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh pemberi data berarti data tersebut valid, sehingga semakin kredibel/dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data,

Novelia Pasaribu, 2020

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN IPS (STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF DI KELAS VIII-5 SMPN 1 KOTA BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data. Jadi tujuan dari member check adalah agar informasi yang diperoleh data akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.”

Berdasarkan pemaparan di atas maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan cara ` member check kepada subjek penelitian diakhir kegiatan penelitian lapangan tentang fokus yang diteliti yakni tentang bagaimana penerapan model *TWO STAY TWO STRAY* dalam mengembangkan keterampilan komunikasi peserta didik dalam pembelajaran IPS dengan indikator yang telah ditentukan.

3.7.3 Pengujian Transeferability (Validitas Eksternal)

Transferability ini merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif, validitas eksternal yang menunjukkan ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sample tersebut diambil, seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2016, hlm. 276) yakni:

“Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Bagi peneliti naturalistik, nilai transfer bergantung pada pemakaian, hingga manakala hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain. Peneliti sendiri tidak menjamin “validitas eksternal”.

Seperti yang dikemukakan oleh Faisal, (dalam Sugiyono, 2016, hlm. 277) mengenai laporan penelitian dan hasil penelitian yaitu “Bila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang sedemikian jelasnya, “semacam apa” suatu hasil penelitian dapat diberlakukan (Transferability), maka laporan tersebut memenuhi standar transferabilitas.”

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai transfer yang digunakan harus berkenaan dengan pertanyaan yang diajukan, guna mencapai hasil penelitian yang dapat diterapkan dalam situasi lain, agar orang

lain dapat memahami hasil penelitian kualitatifnya, sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti harus membuat laporannya secara terperinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya

Novelia Pasaribu, 2020

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN IPS (STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF DI KELAS VIII-5 SMPN 1 KOTA BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu